
PENGARUH *FIRM SIZE*, KOMITE AUDIT, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Frisilia Koleta

Email: koletafrisilia@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *firm size*, komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay*. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang telah dikumpulkan yaitu 52 Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 21. Hasil pengujian menunjukkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. perusahaan dengan total aset besar maupun kecil yang dimiliki perusahaan akan diperiksa atau diaudit dengan cara yang sama. Penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum, ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari aset yang dimiliki akan membuat auditor lebih meningkatkan kehati-hatian terhadap laporan keuangan yang diaudit, sehingga akan memperlambat proses audit yang dilakukan.

KATA KUNCI: *Firm Size*, Komite Audit, *Leverage* dan *Audit Delay*

PENDAHULUAN

Audit delay merupakan lamanya waktu dalam penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Setiap perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan audit oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam pelaksanaan audit perlu adanya perencanaan audit, yang salah satunya berupa penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit.

Firm size dapat mempengaruhi *audit delay*. *Firm size* merupakan besar kecilnya perusahaan yang berpengaruh pada kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar

memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Komite audit juga dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Komite audit merupakan sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. Semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat.

Selain komite audit, *leverage* juga dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. *Leverage* merupakan mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *firm size*, komite audit, dan *leverage* terhadap *audit delay*. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2014 sampai dengan 2018.

KAJIAN TEORITIS

Audit delay merupakan perbedaan waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Tujuan utama dari audit adalah menyatakan pendapat sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dalam pelaksanaan audit perlu adanya perencanaan audit, yang salah satunya berupa penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Jika anggaran waktu tidak terealisasi, maka akan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan. Auditor dituntut untuk bekerja lebih profesional mengingat tanggung jawab dan konsekuensi untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu agar laporan keuangan tidak terlambat untuk dipublikasikan ke pasar modal. Agar laporan

keuangan tersebut bermanfaat bagi pengambilan keputusan, maka selain andal, ketepatan waktu (relevansi) juga menjadi salah satu hal yang sangat penting. Apabila terjadi penundaan dalam pelaporan laporan keuangan, maka dapat mempengaruhi pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan maupun prediksi. Ketepatan waktu dalam penyusunan laporan keuangan akan berpengaruh terhadap nilai laporan keuangan perusahaan tersebut, laporan keuangan merupakan sumber informasi atau alat komunikasi mengenai suatu kegiatan operasional dan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan lamanya penyelesaian audit sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan kualitas perusahaan.

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor.

Menurut Soedarsa, Nurdiawansyah (2017):

“Laporan keuangan tahunan diserahkan paling lambat akhir bulan keempat tahun berikutnya sedangkan laporan keuangan semesteran diserahkan paling lambat akhir bulan kedua setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan. Fenomena kelambatan proses audit dalam terminology penelitian pengauditan dikenal dengan audit delay. Audit delay sebenarnya adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, audit delay adalah lamanya dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor”.

Menurut Soedarsa, Nurdiawansyah (2017):

“Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan mendapatkan reaksi negatif dari investor yang berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Ketepatan waktu juga merupakan sinyal yang mengindikasikan adanya *good news* yang menguntungkan bagi para investor dan keterlambatan mengindikasikan adanya *bad news* atau hal yang ditutup-tutupi dan membuat relevansinya diragukan”.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu

penyelesaian audit laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Menurut Hery (2017: 11): “*Firm Size* merupakan besar kecilnya perusahaan yang berpengaruh pada kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi”. Secara umum, *firm size* dapat dilihat menggunakan ukuran aset total perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap, dimana aset-aset tersebut dipergunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat. Jadi, perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sudah mencapai tahap kedewasaan, dan investor menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik, dan mampu menghasilkan laba dan kinerja yang stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Sehingga, dengan total aset yang besar dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih stabil, perusahaan juga bias membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham. Sedangkan perusahaan dengan total aset yang kecil, akan cenderung membagikan dividen yang lebih rendah, karena dana yang harusnya dibagikan untuk dividen akan lebih banyak dialokasikan untuk meningkatkan aset perusahaan.

Menurut Lais, Rahmi, Hartono dan Chandora (2019) menyatakan bahwa “Jika suatu perusahaan berskala besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik maka kemungkinan terjadinya keterlambatan dan kesalahan dalam penyampaian laporan keuangan akan berkurang”. Sehingga, semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula total aset yang dimiliki oleh suatu entitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soedarsa dan Nurdiawansyah (2017) yang mengemukakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif pada *audit delay*. Adapun ukuran perusahaan ini dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural (\ln) atas total aset.

Menurut Beasley, Elder, dan Arens (2012: 135): “Komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen”. Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan. Komite audit berperan sebagai pengawasan independen sehingga tidak memiliki wewenang dalam penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit. Komite audit bertugas mewakili dan membantu Dewan Direksi untuk mengawasi proses akuntansi dan keuangan, laporan keuangan audit dan pengendalian internal serta fungsi-fungsi lainnya. Adapun fungsi dari komite audit adalah sebagai pihak internal perusahaan untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit. Komite audit diwajibkan untuk melaporkan hasil penelaahan atau analisisnya kepada semua anggota Dewan Komisaris, paling lambat dua hari kerja setelah laporan tersebut selesai dibuat. Kemudian, komite audit juga diwajibkan untuk melaporkan aktivitasnya kepada Dewan Komisaris secara rutin (berkala), minimal sekali dalam tiga bulan. Komite audit juga memiliki wewenang sendiri, diantaranya adalah melakukan akses secara bebas terhadap data, dokumen, informasi, aset, dan sumber daya perusahaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas, serta wajib melakukan kerja sama dengan satuan kerja manajemen dan atau internal audit, serta melakukan komunikasi langsung dengan pemangku kepentingan; Direksi, karyawan, dan pihak-pihak yang menjalankan tugas fungsi manajemen risiko, audit internal, dan Akuntan yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab komite audit.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Jumlah anggota komite audit yang lebih banyak dapat meningkatkan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga sistem pengendalian intern perusahaan tetap efektif dan auditor dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan lebih cepat. Menurut Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa “semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Komite audit ini diukur menggunakan total dari komite audit. Komite audit ini diukur menggunakan total dari komite audit.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajiban yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aset tetap dengan modal yang ada. Rasio *leverage* disebut juga dengan istilah rasio solvabilitas dapat dipahami sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang itu sendiri dimaknai sebagai kewajiban atau utang yang waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Menurut Fahmi (2015: 127): “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang”. Secara umum rasio *leverage* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun panjang. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui komposisi modal yang bersumber dari utang atau pinjaman. Dalam menganalisis keuangan perusahaan, rasio *leverage* memiliki peran penting. Sebab, rasio ini dapat menginformasikan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis perusahaan, dari modal sendiri ataukah utang, selain itu, perusahaan juga dapat mengevaluasi kemampuannya dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo. Para kreditor akan lebih suka jika rasio *leverage* yang lebih rendah. Semakin rendah rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi pula tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi para kreditor jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian yang besar.

Menurut Cahyanti, Sudjana dan Azizah (2016) menyatakan bahwa “Jika semakin tinggi tingkat solvabilitas maka audit delay semakin panjang”. Untuk mengukur *leverage* dapat digunakan rasio *Debt to Asset Ratio*. Menurut Kasmir (2018: 156): “Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh

terhadap pengelolaan aset”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wariyanti dan Suryono (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2014-2018. Sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 59 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang tidak *delisting* dalam periode penelitian, dan perusahaan yang memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember. Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari *firm size*, komite audit, *leverage*, dan *audit delay* pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM SIZE	260	24,69	32,47	28,4543	1,64646
KOMITE AUDIT	260	2,00	5,00	3,0462	,28776
LEVERAGE	260	,0767	3,5933	,549150	,4120953
AUDIT DELAY	260	18,00	353,00	80,1769	25,13146
Valid N (listwise)	260				

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

Hasil *output* pada Tabel 1, menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian. Rata-rata *firm size* adalah sebesar 28,45%, rata-rata komite audit adalah sebesar 3,04%, rata-rata *leverage* adalah sebesar 54,92%, dan rata-rata *audit delay* adalah 80,18%.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian sudah dipastikan tidak terdapat masalah pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.

TABEL 2
REKAP HASIL PENGUJIAN

	B	T	F	R	<i>Adjusted R Square</i>
Konstanta	1,765	14,094*	6,577*	,306 ^a	,079
Firm Size	,065	,742			
Komite Aduit	,130	2,321*			
Leverage	,026	3,595*			

*Signifikansu level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

Hasil analisis persamaan regresi ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Korelasi antara *firm size*, komite audit, dan *leverage* terhadap *audit delay* adalah sebesar 7,9 persen. Sedangkan sisanya sebesar 92,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel bebas tersebut.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Nilai F_{hitung} sebesar 6,577, maka dapat diketahui bahwa model regresi dengan variabel bebas yaitu *firm size*, komite audit, dan *leverage* sedangkan variabel terikat yaitu *audit delay* adalah model yang layak dianalisis.

c. Uji t

1) Hasil pengujian t untuk variabel *firm size* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,742 lebih kecil dari t_{tabel} 1,9725 dan nilai signifikansi sebesar 0,459 lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *firm size* terhadap *audit delay*.

2) Nilai t_{hitung} untuk variabel komite audit sebesar 2,321 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,321 > 1,9725$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), berarti komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

3) Pengujian t untuk variabel *leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,595. Nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,595 > 1,9725$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian ini menghasilkan koefisien determinasi sebesar 7,9 persen. Oleh karena itu, terdapat 92,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel bebas. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain serta membandingkan dengan sektor lain sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani., dan Nurul, Nur. 2016. Pengaruh Solvabilitas, Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, vol.11, pp. 176.
- Cahyanti, Nuzul, Dyna., Nengah, Sudjana., Devi, Farah, Azizah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan LQ 45 Sub-Sektor Bank serta Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.38.no.1, pp. 72.
- Beasley, Elder dan Arens. 2012. *Auditing and Assurance Services*. London: Pearson Education Limited.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Haryani, Jumratul I, Dewa, Nyoman, Wiratmaja. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standars dan Kepemilikan Publik Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no.1, pp. 66.
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi II. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hernawati, Cindy., Sri, Rahayu. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *E-Procending Of Management*, vol.1, no.3, pp. 14
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lais, Joselyn, Sheren., Namira, Unfrida, Rahmi., Sally, Hartono., Shinta, Chandora. 2019. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Solvabilitas dan Firm Size Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmiah MEA*, vol.3, no.3, pp.139.

Puspitasari, Dian, Ketut., Made, Yeni, Latrini. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.8, no.2, pp. 292.

Soedara, Goenawan Hery., Nurdiawansyah. 2017. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Pada Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol.8, no.2, pp.68-69.

Verawati, Andhika, Made, Ni., Made, Gede, Wirakusuma. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no.2, pp.1105.

Wariyanti., Bambang, Suryono. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol: 6, no.9, pp.13.

